

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

K.H. Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary dilahirkan di Kampung Baru, Cakung Barat, Jakarta Timur, pada 10 November 1921. Nama Ad-Dary diambil dari Ma'had Daarul Ulum Makkah, tempat ia menuntut ilmu dan hampir semua alumninya memakai nama Ad-Dary di belakang namanya. K.H. Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary wafat pada 31 Januari 2003 dan dimakamkan di Ma'had An-Nida Al-Islamy, di Jalan K.H. Mas Mansur Bekasi Jaya, Bekasi Timur.

Muhammad Muhadjrin Amsar menuntut ilmu kepada banyak guru, yaitu

1. Guru Asmat
2. H. Mukhoyar
3. Mualim H. Ahmad
4. K.H. Hasbiyallah
5. Mualim H. Anwar
6. H. Hasan Murtaha
7. Syaikh Muhammad Tohir
8. Ahmad bin Muhammad murid dari Syaikh Mansyur Al-Falaky
9. K.H. Sholeh Ma'mun Banten
10. K.H. Abdul Madjid

11. Habib Ali Kwitang.

Kemudian ia melanjutkan pendidikan formalnya di Daarul Ulum Ad-Diniyah, Makkah, Arab Saudi dari tahun 1947 hingga 1955. Selama di Makkah ia juga mengikuti pendidikan di Masjidil Haram dan setiap musim panas di Masjid Nabawi.¹

Sebelum Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy berdiri, K.H. Muhammad Muhadjirin Amsar sudah mengajar di Pesantren Bahagia yang terletak di Bekasi Timur. Pesantren Bahagia salah satu pendirinya adalah ayah mertua dari K.H. Muhammad Muhadjirin Amsar yang bernama K.H. Abdurrahman Sodri. Ketika K.H. Abdurrahman Sodri meninggal maka Pesantren Bahagia itu bubar pada tahun 1959.

K.H. Muhammad Muhadjirin Amsar mendirikan Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy pada tahun 1965, dan santri yang berada di Pesantren Bahagia dipindahkan ke Pesantren An-Nida Al-Islamy. Saat itu santri-santri yang berada di Pesantren Bahagia terdapat empat orang yang berasal dari Jakarta Barat.²

K.H. Muhammad Muhadjirin bukanlah nama asing. Ia bahkan salah satu murid kesayangan Syaikh Yasin Al-Fadani, seorang ulama masyhur asal Padang, guru para ulama dari berbagai negara, yang mendirikan Madrasah Darul Ulum di Makkah. Selama belajar di Tanah Suci, selain Syaikh Yasin Al-Fadhani, guru-guru K.H. Muhammad Muhadjirin adalah :

¹ Ahmad Fadli, *Ulama Betawi* (Study Tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam abad ke-19 dan 20), Penerbit Manhalun Nasyi-in Press, Cetakan pertama, Mei 2011. Hal 186-187

² K.H. Abdul Mubin, Diwawancarai oleh Mohalgin Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, Jalan Duri Kosambi Raya, Kelurahan Kosambi, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat.

1. Syaikh Muhammad Ahyad (pengajar di Masjidil Haram kala itu)
2. Syaikh Hasan Muhammad al-Masyath
3. Syaikh Zaini Bawean
4. Syaikh Muhammad Ali bin Husain Al-Maliki
5. Syaikh Mukhtar
6. Sayyid Alwi bin Abbas Al-Maliki
7. Syaikh Ibrahim Fathani
8. Syaikh Muhammad Amin Al-Khutbi, dan lain-lainya.³

Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar memberikan sumbangan yang berharga dalam bentuk ilmu falak. Ia membuat teknologi dan tempat Ru'yatul Hilal sendiri untuk melihat hilal atau untuk menentukan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Hal itu dilakukan bersama rekan-rekannya bertahun-tahun di Gedung Lajnah Falakiyah Cakung Jakarta Timur. Hasil pengamatannya menjadi rujukan banyak pihak terutama umat Islam di sekitar Cakung dan Bekasi.⁴

Murid-muridnya yang menjadi ulama Betawi adalah

1. K.H. Maulana Kamal Yusuf
2. K.H. Ahmad Sodri

³ [www. MUI DKI Jakarta. or.id.](http://www.MUI DKI Jakarta. or.id.)) Artikel

⁴ [www. MUI DKI Jakarta. or.id.](http://www.MUI DKI Jakarta. or.id.)) Artikel

3. K.H. Mahfudz Asirun
4. K.H. Zuhri Yaqub
5. K.H. Syafi'i (Lajnah Falakiyah Cakung)
6. K.H. Syarifuddin Abdul Ghoni dan lain-lain.

Murid-muridnya yang tergabung dalam Tim Cakung yang setia mengikuti ajaran falaknya tetap eksis dan menjadi rujukan di tingkat lokal maupun nasional. Selain itu, majelis taklim Al-Husnain Cakung diakui sebagai salah satu dari Pos Observasi Bulan (POB) di Indonesia.⁵

Sebagai ulama asli Betawi, K.H. Muhammad Muhadjirin Amsar populer menguasai sejumlah ilmu agama dan ulama yang cukup produktif. Karya-karyanya meliputi bidang-bidang ilmu agama yang terkait antara lain: Ilmu *Lughah*, *Balaghah*, *Tauhid*, *Ushul Fiqh*, *Ushul Hadits*, *Mantiq*, *Faraidh*, *Tarikh*, *Qowaidh*, *Fiqh*, *Ushul Tafsir*, *Adabal-Bahats*, *Wadha'*, *Fiqh*, *hadits*, *Tasawuf*. Karya-karya itu semua ditulis dalam bahasa Arab. Semula, Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar menulisnya demi kepentingan mengajar santri-santrinya.

Melihat latar belakang yang di atas, saya tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul **“Kiprah Syaikh Muhadjirin Amsar Ad-Dary Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy di Bekasi Timur, Jawa Barat.”**

⁵ K.H. Aiz Muhammad Muhadjirin, *Sejarah Singkat dan Sisi Lain Kehidupan Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary*, Penerbit Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy Bekasi, Oktober 2012. Hal 22-23

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat disimpulkan bahwa masalah pokok yang akan diteliti dalam studi penelitian ini adalah Kiprah Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary dalam Mengembangkan Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy di Bekasi Timur, Jawa Barat. Maka skripsi ini dapat dirumuskan ke dalam masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary ?
2. Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy ?
3. Bagaimana Upaya Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary dalam Mengembangkan Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang memberikan penjelasan tentang :

1. Untuk mengetahui Biografi Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary.
2. Untuk mengetahui Perkembangan Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary.
3. Untuk mengetahui Upaya Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary dalam Mengembangkan Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy.

4. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan proposal ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sejarah), interpretasi (analisis dan sintesis), dan historigrafi (penulisan).

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik adalah salah satu objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Dalam tahapan ini topik yang dikaji harus bersifat *workable*, dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu luas dan melampaui waktu. Topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional, suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan lebih dekat tentang hal yang terjadi di sekitarnya. Melalui pendekatan ini, penulis bisa mengajukan pertanyaan 5W-1H. sementara itu, pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat. Melalui data ini, data atau sumber-sumber yang diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka.

Adapun kedekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kedekatan intelektual karena penelitian yang dijadikan topik tersebut dalam memperoleh data atau sumber-sumbernya melalui buku-buku bacaan yang berkaitan dengan topik yang diteliti melalui studi pustaka.

2. Tahapan Heuristik

Tahapan Heuristik adalah tahap mencari dan mengumpulkan data. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu kata Heuristikeun yang artinya memperoleh. Dalam

pengumpulan data, penulis menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan).

Ada beberapa perpustakaan yang penulis kunjungi, di antaranya perpustakaan pribadi milik penulis, perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dari kunjungan itu, penulis memperoleh judul buku yaitu: *Ulama Betawi (Study Tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam abad ke-19 dan 20)* karangan Ahmad Fadli, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* karangan Abudidin Nata, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* karangan Amin Haedari, *Tradisi Pesantren* karangan Zamakhsyari Dhoefier, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* karangan Nurcholis Madjid.

Dalam rangka pemahaman dan bukti terhadap obyek penelitian tentang Kiprah Syaikh Muhadjirin Amsar Ad-Dary Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy di Bekasi Timur, Jawa Barat, maka peneliti melakukan wawancara langsung dengan beberapa pengurus Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy yaitu Kyai Aiz sebagai ketua pimpinan Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy, yang merupakan anak kedelapan dari Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar. Hj. Faiqoh sebagai guru di MA An-Nida Al-Islamy, yang merupakan anak pertama dari Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar. Kyai Jauzi sebagai kepala sekolah di MA An-Nida Al-Islamy, yang merupakan menantu pertama dari Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar.

Kemudian wawancara pada empat alumni yang pernah belajar agama di An-Nida Al-Islamy yaitu Kyai Abdul Mubin sebagai ketua yayasan Ad-Dakwah, Kyai Mahfudz Asirun sebagai Ketua PWNU DKI Jakarta, dan Ustadz Sulaiman sebagai Pimpinan Majelis Taklim bin Sholel Al-Farqu, K.H. Muhammad Aiz Muhadjirin sebagai Pimpinan Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy, K.H. Ahmad Syafii sebagai ketua Organisasi Lajnah Falakiyah, K.H. Nur Yazid sebagai ketua Tim Hisab Organisasi Lajnah Falakiyah, K.H. Fakhruddin sebagai bagian Litbang (Penelitian dan Pengembangan Ilmu Falak), Ustadz Muhammad Alwan sebagai Lurah Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy, Ustadz Farhan Mahfudz sebagai pengajar di Pondok Pesantren Darul Irfan.

3. Tahapan Kritik

Setelah kita mengetahui secara persis topik kita dan sumber sudah kita kumpulkan tahap yang berikutnya ialah verifikasi, atau kritik sejarah, atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam : auntensitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik ekstern.

4. Tahapan Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai subjektivitas. Itu sebagian benar, tetapi sebagian salah. Benar, karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarah yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya subjektivitas penulisan sejarah diakui, tetapi untuk dihindari. Interpretasi mempunyai dua macam, yaitu analisis dan sintesis.

5. Tahapan Historiografi

Tahapan ini adalah tahapan penulisan sejarah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan rumusan-rumusan masalah yang telah dibuat. Dalam proses penulisan sejarah, penulis berusaha mengusahakan dengan selalu memperhatikan proses kronologis dan yang bersifat deskriptif analitis (penggambaran).⁶

D. Kerangka Pemikiran

Struktur organisasi dan lingkungan kehidupan pesantren meliputi status kelembagaan, struktur organisasi, gaya kepemimpinan, dan suksesi kepemimpinan. Setiap pesantren memiliki struktur organisasi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Ciri-ciri umum struktur organisasi pesantren dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya organisasi pesantren memiliki dua sayap, yaitu sayap pertama bertanggung jawab pada pelestarian kebenaran atau kemurnian agama. Sedangkan, sayap kedua bertanggung jawab pada pengalaman nilai nilai absolut, baik di dalam pesantren maupun di luar.⁷

Lembaga- lembaga pendidikan Islam berpijak untuk mencapai cita yang ideal yaitu bahwa idealitas Islam dijadikan daya pokok, tugas, dan tanggung jawab kultural edukatif dari padanya. Dengan demikian, maka jelaslah bahwa lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang dalam masyarakat merupakan cermin dari pada

⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Penerbit Tiara Wacana Jalan Kaliurang km 7,8, Kopen Utama 16, Benteng, Sleman, Yogyakarta, Cetakan I, Juli 2013. Hal 69.

⁷ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Hal 39

idealitas umat Islam yang sekaligus dalam taraf tertentu ia dapat menjadi pendobrak terhadap kemajuan dan kemunduran idealitas umat Islam itu sendiri. Pada tahap perkembangan masyarakat tertentu, lembaga-lembaga pendidikan Islam menjadi pembangkit semangat dan dinamika umat yang terpancar dari sumber idealitas ajaran Islam yang dianalisis dan dikembangkan lembaga tersebut.⁸

Pondok Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “ kyai “. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren dan masuknya para santri sesuai dengan aturan yang berlaku.⁹

Fungsi pondok pesantren pada awalnya hanya sebagai sarana Islamisasi yang memadukan tiga unsur yakni, ibadah untuk menanamkan iman, tablig untuk menyebarkan Islam, dan ilmu serta amal untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Pesantren atau pondok adalah lembaga yang dapat dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan selanjutnya. Ia dapat merupakan bapak dari pendidikan Islam. Dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Pondok memang merupakan tempat penampungan

⁸ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996. Hlm 40

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. Hal 44-45

sederhana bagi para pelajar yang jauh dari asalnya. Merupakan tempat tinggal kyai bersama santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.¹⁰

Pada kebanyakan pesantren, dahulu seluruh kompleks merupakan milik kyai, tetapi sekarang, kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai saja, melainkan milik masyarakat. Hal ini disebabkan karena para kyai sekarang memperoleh sumber-sumber keuangan untuk pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Banyak pula kompleks pesantren yang kini sudah berstatus wakaf yang berasal dari orang-orang kaya. Walaupun demikian, para kyai masih tetap memiliki kekuasaan mutlak atas pengurusan kompleks pesantren tersebut. Para penyumbang sendiri beranggapan bahwa para kyai berhak memperoleh dana dari masyarakat, dan dana tersebut dianggap sebagai milik Tuhan, dan para kyai diakui sebagai institusi ataupun pribadi yang dengan nama Tuhan mengurus dana-dana masyarakat tersebut.¹¹

Santri berasal dari kata *sastri* (Sanskerta) yang berarti melek huruf, dikonotasikan santri adalah kelas *literary*, pengetahuan agama dibaca dari kitab berbahasa Arab dan diasumsikan bahwa santri berarti juga orang yang tahu tentang agama dan paling tidak santri dapat membaca Al-Quran, sehingga membawa sikap lebih serius dalam memandang agama.¹²

¹⁰ Abudidin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Hal 89

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (LP3ES) hal. 44-45

¹² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997)

Terdapat 2 kelompok santri yaitu :

1. *Santri mukim* yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
2. *Santri kalong* yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong.

Seorang santri lebih memilih menetap di suatu pesantren karena ada tiga alasan. Alasan pertama, berkeinginan mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam langsung di bawah bimbingan seorang kyai yang memimpin pesantren tersebut. Alasan kedua, berkeinginan memperoleh pengalaman kehidupan pesantren baik, dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lain. Alasan ketiga, berkeinginan memusatkan perhatian pada studi di pesantren tanpa harus disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah.¹³

¹³ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Hal

Peranan kyai bagi kebanyakan masyarakat Islam tradisional di Jawa, dianggap sebagai figur sentral yang diibaratkan kerajaan kecil yang mempunyai wewenang dan otoritas mutlak di lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang berani melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Sejak Islam mulai tersebar di pelosok Jawa, terutama sejak abad 13 dan 14, para kyai sudah memperoleh status sosial yang tinggi. Di bawah pemerintahan kolonial Belanda, kyai semakin memperlihatkan daya tawar tinggi. Mereka merupakan bagian dari kelompok *elite* masyarakat yang disegani sekaligus berpengaruh baik, secara politik, ekonomi, maupun sosial budaya.¹⁴

Peran penting kyai terus signifikan hingga kini. Kyai dianggap memiliki pengaruh secara sosial dan politik, karena memiliki ribuan santri yang taat dan patuh serta mempunyai ikatan primordial dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dengan kelebihan inilah, banyak kyai dan pesantren sering dilibatkan dalam momen-momen politik, baik dalam setiap pemilu maupun dalam kehidupan berbangsa bernegara. Maka, sejak tahun berdirinya negeri ini, banyak dikenal kyai yang duduk sebagai pejabat eksekutif, maupun anggota legislatif.¹⁵

¹⁴ Amin Haedari, *Masa depan pesantren dalam tantangan mordenitas dan tantangan kompleksitas global*. Hal 30

¹⁵ Amin Haedari, *Masa depan pesantren dalam tantangan mordenitas dan tantangan kompleksitas global*, Penerbit IRD Press, Jakarta, cetakan 1, November 2004. Hal 30

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab, dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II Biografi Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary, meliputi Geneologi Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary, Latar Belakang Pendidikan Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary, Aktivitas dan Karya Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary.

Bab III Perkembangan Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy di Bekasi Timur meliputi, Asal usul Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy, Sistem pengajaran Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy, Perubahan Status Formalisasi Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy.

Bab IV Upaya Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary dalam Mengembangkan Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy meliputi, Pengembangan Ilmu Falak di Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy, Pengkaderan Ulama di Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy. Respon Masyarakat Terhadap Kontribusi Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary dalam Mengembangkan Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.